

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN  
KREDIT PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)  
DI PROVINSI RIAU TAHUN 2006-2015**

**Oleh :**

**Vhietrin Gift**

**Pembimbing : Tri Sukirno Putro dan Anthony Mayes**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia*

Email : [vhietringifts@gmail.com](mailto:vhietringifts@gmail.com)

*Factors That Affect The Distribution Of Credit On The Bank Of The People  
(BPR) In Riau Province Years 2006-2015*

**ABSTRACT**

*This research aims to find out how to the influence of third parties funds, interest rates, and Non Performing Loan against the distribution of credit on the Bank of the People in Riau Province during 2006-2015. The data used in this research is the data time series from 2006 to 2015 obtained from annual data published by Bank Indonesia. The analytical method used is multiple regression analysis. Tests conducted on the hypothesis and the reliability of the data (assuming classical) using significance level of 5%. From the results of this research were obtained that the variabel of third parties funds, interest rates and Non Performing Loan simultaneously give significant effects against the distribution of credit on the Bank of the People in Riau Province during 2006-2015 with F of 716,659 and significant level of 0,000. From the results of the t-test with significant levels of partial  $\alpha = 5\%$  is obtained that the variabel of third parties funds effect positive and significant, interest rates effect positive and insignificant and Non Performing Loan effect positive and significant against the distribution of credit on the Bank of the People in Riau Province during 2006-2015. While third parties funds has variabel influence the more dominant against the distribution of credit on the Bank of the People with significant levels of 0,000. Great influence posed (Adjusted R-Square) by a third variabel to the variabel dependent is 99,6%, 0,4% while the rest is affected by other variabels not examined in this research.*

*Keywords : Distribution Of Credit, Third Parties Funds, Interest Rates, Non Performing Loan (NPL)*

**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa memerlukan pola pengaturan pengelolaan sumber-sumber ekonomi yang tersedia secara terarah dan terpadu bagi peningkatan

kesejahteraan masyarakat. Lembaga-lembaga perekonomian bahu-membahu mengelola dan menggerakkan potensi ekonomi agar mencapai hasil yang optimal. Lembaga keuangan, khususnya lembaga perbankan mempunyai

peranan strategis dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara.

Bagi masyarakat di pedesaan, pemahaman tentang bank sangat minim bahkan ada yang tidak tahu sama sekali tentang bank. Masyarakat desa, bahkan merasa takut berhubungan dengan bank, sehingga tidak banyak yang melakukan transaksi keuangan di bank. Keterbatasan akan pengetahuan masyarakat terhadap bank tersebut berdampak pada terhambatnya pertumbuhan bank di pedesaan, sehingga menyebabkan lambatnya laju pertumbuhan ekonomi di pedesaan.

Masyarakat kota, melihat bahwa peran bank sangat penting. Masyarakat kota mengetahui bahwa keberadaan bank tidak hanya sebagai tempat untuk meminjam dan menyimpan uang, akan tetapi banyak aktifitas keuangan yang diperlukan untuk mendukung kelancaran dalam melakukan transaksi.

Bank adalah lembaga keuangan (*financial institution*) yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*).

Melalui bank kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat atau dana pihak ketiga dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Dengan demikian, bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana

dan menyalurkan dana yang dihimpunnya kepada masyarakat yang kekurangan dana. (Dendawijaya, 2005 : 14)

Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi resiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Bank yang juga sebagai suatu badan usaha tentu akan berorientasi pada keuntungan sebagai modal keberlanjutan usaha bank tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut bank melakukan berbagai usaha dimana penyaluran kredit merupakan jenis usaha yang paling dominan dilakukan oleh bank.

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang.

Kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Sisi internal bank terutama

dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat atau disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK), modal bank dalam memberikan kredit (rasio solvabilitas) yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), tingkat kolektibilitas kredit (kredit macet) yaitu *Non Performing Loan* (NPL), dan sisi profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA). Dari sisi eksternal bank faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit antara lain dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, penetapan tingkat suku bunga, peraturan pemerintah dan lain-lain. (Pratama, 2010 : 10)

Tujuan pemberian kredit bagi bank adalah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal serta menjaga keamanan atas dana yang dipercayakan nasabah penyimpan dana di bank. Kredit yang aman dan produktif memberikan dampak positif bagi bank, yaitu pertama kepercayaan masyarakat terhadap bank meningkat, dan yang kedua adalah *profitability* dan bersinambungan usaha akan berlanjut.

Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito tanpa menyediakan jasa-jasa dalam lalu-lintas pembayaran, pemberian kreditnya terutama diperuntukkan bagi pengusaha kecil dan atau masyarakat pedesaan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, pasal 1 menyebutkan bahwa Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan

Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Produktifitas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau ternyata lebih besar dibanding BPR yang ada di provinsi lain. Jika 29 BPR di Riau sudah memiliki aset total sebesar Rp 700 miliar, sedangkan 114 BPR di provinsi lain asetnya jauh di bawah aset BPR di Riau. Tidak hanya dari segi aset, BPR yang ada di Riau dari segi kuantitas juga terjadi peningkatan dari waktu ke waktu. Misalnya pada tahun 2009 hanya terdapat sebanyak 27 BPR, dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 29 BPR. Mengenai keuntungan BPR yang tinggi, tergantung dari modal yang harus besar. Semakin besar modal BPR, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan keuntungan.

Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Riau menunjukkan kinerja yang masih cukup baik. Hal ini terindikasi dari perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK), kredit atau pembiayaan yang tercatat terus bertumbuh meski tidak signifikan.

Menurut web Perhimpunan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia (Perbarindo), Sekretaris Perhimpunan Bank Perkreditan Rakyat wilayah Riau, jika melihat data triwulan ke IV 2013, nilai aset dan DPK terus meningkat. Nilai aset dari 35 BPR di Riau pada 2013 tercatat Rp 1.043.922 triliun, sedangkan untuk Dana Pihak Ketiga (DPK) terhimpun Rp 700.027 miliar. Angka ini meningkat dari tahun 2012 dimana nilai aset Rp 1.038.271 triliun dan untuk DPK mencapai Rp 694.541 miliar. Jika dilihat

produktifitasnya, BPR di Provinsi Riau ternyata lebih besar dari tahun 2010 saat total aset Rp 700 miliar (jumlah 29 BPR).

**Tabel 1**  
**Indikator Kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau Tahun 2006-2015**

Tahun	Kredit (Rp Juta)	DPK (Rp Juta)	Suku Bunga (%)	NPL (%)
2006	168.740	187.430	26,21	7,16
2007	217.880	283.180	26,75	6,93
2008	335.120	366.160	27,67	5,53
2009	398.670	419.360	30,37	7,16
2010	515.234	536.516	29,01	7,98
2011	617.548	642.785	28,23	8,22
2012	708.530	694.541	26,62	13,11
2013	753.672	700.027	25,36	15,61
2014	836.111	809.748	25,88	13,75
2015	907.081	877.171	26,26	12,92

Sumber : Bank Indonesia (*Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional*), 2016

Dilihat dari data masing-masing, pada tabel 1 ditahun 2015 NPL mengalami penurunan dengan besar NPL 12,92% dari tahun sebelumnya. Ditahun yang sama suku bunga mengalami kenaikan sebesar 26,26%. Dan ditahun yang sama DPK juga mengalami kenaikan sebesar 877.171 juta. Kredit pada saat itu mengalami peningkatan sebesar 907.081 juta. Dalam teori jika kredit mengalami kenaikan seharusnya suku bunga mengalami penurunan dan NPL mengalami kenaikan namun di tahun tersebut suku bunga mengalami kenaikan dan NPL mengalami penurunan yaitu tidak sesuai dengan teori yang ada, sedangkan DPK tetap mengalami kenaikan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap penyaluran

kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau? 2) Manakah faktor yang lebih dominan mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau. 2) Untuk menganalisis faktor yang lebih dominan mempengaruhi jumlah penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau.

## TINJAUAN PUSTAKA

### a. Kredit

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 pasal 1 ayat 12, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan pesetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Kredit berasal dari bahasa Yunani, *credere*, yang berarti kepercayaan. Dengan demikian istilah kredit memiliki arti khusus, yaitu meminjamkan uang (atau penundaan pembayaran).

Menurut Untung (2000 : 1), kredit adalah pemberian prestasi (misalnya uang, barang) dengan balas prestasi (kontraprestasi) yang akan terjadi pada waktu yang akan datang.

Kredit dalam kehidupan perekonomian sekarang dan juga dalam perdagangan, mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Meningkatkan daya guna uang
2. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
3. Meningkatkan daya guna dan peredaran barang
4. Sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi
5. Meningkatkan kegairahan berusaha
6. Meningkatkan pemerataan pendapatan
7. Meningkatkan hubungan internasional

#### **b. Dana Pihak Ketiga**

Dana pihak ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha. Bank menawarkan produk simpanan kepada masyarakat dalam menghimpun dananya. (Ismail, 2010 : 43).

Dana pihak ketiga terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut :

1. Giro (*demand deposit*), merupakan simpanan yang diperoleh dari masyarakat atau pihak ketiga yang sifat penarikannya adalah dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan cek dan bilyet giro atau sarana perintah bayar lainnya atau pemindah bukuan. Giro sangat bermanfaat bagi masyarakat yang melakukan aktifitas usaha, karena pemegang rekening giro akan banyak mendapat kemudahan

dalam melakukan transaksi usahanya. (Ismail, 2010 : 43)

2. Deposito (*time deposit*), merupakan dana nasabah yang penarikannya sesuai jangka waktu tertentu, sehingga mudah diprediksi ketersediaan dana tersebut. Balas jasa yang diberikan oleh bank untuk deposito lebih tinggi dibanding produk dana lainnya seperti giro dan tabungan. Oleh sebab itu bagi bank, deposito dianggap sebagai dana mahal. (Ismail, 2010 : 79)
3. Tabungan (*saving*), merupakan jenis simpanan yang sangat populer di lapisan masyarakat Indonesia mulai dari masyarakat kota sampai pedesaan. (Ismail, 2010:67)

#### **c. Suku Bunga**

Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank dan/atau nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank dan nasabah. (Ismail, 2010 : 131). Tingkat bunga mempunyai beberapa fungsi atau peran penting dalam perekonomian yaitu :

- a. Membantu mengalirnya tabungan berjalan kearah investasi guna mendukung pertumbuhan ekonomi.
- b. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
- c. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
- d. Merupakan alat penting masyarakat kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

#### **d. Non Performing Loan (NPL)**

Menurut Ismail (2010 : 123), istilah kredit bermasalah sering juga dipakai untuk kredit macet yang sudah di hapus dari pembukuan bank. Agar tidak menimbulkan kerancuan untuk selanjutnya dipakai istilah yang lebih teknis yaitu Non Performing Loan (NPL). NPL terdiri dari Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Kredit Macet. Semua kredit tersebut pada awalnya adalah kredit lancar.

Dalam kondisi krisis ekonomi terjadi sejak tahun 1997, telah terjadi pergeseran komposisi kredit yang mengarah pada kondisi yang memburuk dimana makin banyak Kredit Lancar masuk Kredit Dalam Perhatian Khusus, dan Kredit Dalam Perhatian Khusus menjadi Kredit Kurang Lancar, Kredit Kurang Lancar menjadi Kredit Diragukan dan Kredit Diragukan berpindah menjadi Kredit Macet sehingga Kredit Macet pada akhirnya menempati posisi yang cukup dominan dalam portofolio perkreditan Bank Umum.

Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya, bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan secara total.

Bank harus melaksanakan analisis yang mendalam sebelum memutuskan untuk menyetujui ataupun menolak permohonan kredit dari calon debitur. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi permasalahan atas kredit yang telah disalurkan. Akan tetapi, meskipun bank telah melakukan analisis yang

cermat, risiko kredit bermasalah juga mungkin terjadi.

#### **Hubungan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit**

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana bagi sebuah lembaga keuangan khususnya BPR yang dihimpun dari masyarakat yang berkelebihan dana untuk disalurkan kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam bentuk kredit. Menurut Dendawijaya (2005 : 49), DPK baik itu berupa tabungan deposito dan yang lainnya merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk penyaluran kredit.

#### **Hubungan Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit**

Teori klasik menyebutkan bahwa tabungan adalah fungsi dari suku bunga, semakin tinggi suku bunga semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Menurut klasik tingkat bunga sangat menentukan tabungan masyarakat, makin tinggi tingkat bunga maka dorongan masyarakat untuk mengorbankan pengeluarannya guna menambah tabungannya makin meningkat pula karena tingkat bunga menurut teori klasik adalah balas jasa yang diterima seseorang karena menabung atau mengorbankan konsumsinya. Sedangkan hal ini sebaliknya berlaku pada investasi berupa kredit, dimana semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk berinvestasi akan semakin kecil (Nopirin, 2010 : 70).

Sedangkan menurut Kasmir (2004 : 24), menyatakan bahwa bunga kredit sangat dipengaruhi oleh bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan maka semakin besar pula bunga pinjaman dan demikian pula sebaliknya. Disamping bunga simpanan, besar kecilnya bunga pinjaman juga dipengaruhi oleh keuntungan yang diambil, biaya operasi yang dikeluarkan, cadangan resiko kredit macet, pajak serta pengaruh lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*) ini merupakan kegiatan utama perbankan.

### **Hubungan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit**

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Klasifikasi tentang kredit-kredit tidak lancar ini ditetapkan berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.23/12/BPPP, Februari 1991.

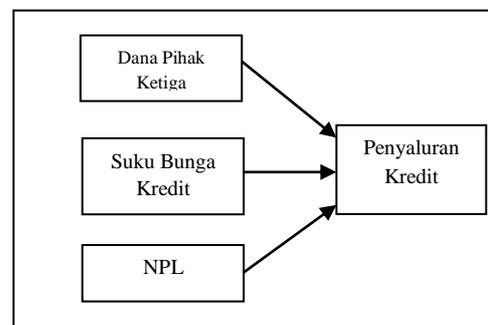
Kredit juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rapuhnya usaha perbankan apabila kredit tersebut dinyatakan bermasalah. Besarnya kredit yang bermasalah dihitung dengan nilai Non Performing Loan (NPL). Semakin besar NPL maka semakin tinggi risikonya. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan pengurangan jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank, dimana

kondisi ini berdampak juga pada pengurangan pendapatan suatu bank, kinerja maupun tingkat kesehatan dan kelangsungan bank. (Soedarto, 2004 : 23)

### **Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini dilakukan sebuah model penelitian, yaitu penelitian untuk menganalisis pengaruh dana pihak ketiga, suku bunga, dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau. Untuk itu, dalam penelitian ini memunculkan sebuah kerangka pemikiran yang menggambarkan suatu analisis pengaruh dana pihak ketiga, suku bunga, dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau, yakni sebagai berikut :

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



Sumber : Data Olahan, 2016

### **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pemikiran teoritis di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

1. Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau.

2. Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau.
3. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia dengan mengambil data keuangan Bank Indonesia mengenai dana pihak ketiga, suku bunga dan *Non Performing Loan*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan yang di publikasikan oleh PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau, pada website Bank Indonesia dalam rentang periode tahun 2006-2015.

### Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode Deskriptif Kuantitatif yaitu data yang telah terkumpul ditabulasi kembali sesuai dengan kebutuhan dan dalam pengolahan data ini digunakan metode regresi linier berganda kemudian dibentuk dalam persamaan ekonometrik. (Suharyadi, 2004)

Analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis regresi linier berganda. Regresi berganda mengandung makna bahwa dalam persamaan suatu persamaan regresi terdapat satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah penyaluran kredit, sedangkan variabel bebasnya adalah dana pihak ketiga ( $X_1$ ), suku bunga ( $X_2$ ) dan *Non Performing Loan* ( $X_3$ ). Analisis linier berganda untuk mengukur pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Adapun bentuk model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Algifari, 2000 : 62)

$$Y_i = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

### Defenisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Defenisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Kredit (Y)

Kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

#### 2. Dana Pihak Ketiga ( $X_1$ )

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

#### 3. Suku Bunga ( $X_2$ )

Suku Bunga adalah balas jasa yang diberikan oleh pihak bank yang berdasarkan prinsip konvensional terhadap nasabah yang membeli atau menjual produknya.

#### 4. NPL (*Non Performing Loan*) (X3)

NPL adalah kredit yang mengalami kesulitan dalam pelunasan akibat adanya kesengajaan dan atau karena factor eksternal diluar kemampuan kreditur seperti kondisi ekonomi yang buruk.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

##### Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan data-data yang telah diolah dan dihitung menggunakan program SPSS 17.0 maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2**  
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients
	B
1 (Constant)	-162517.331
DPK	.999
Suku Bunga	2236.956
NPL	9790.594

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel 2 diatas maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -162517.331 + 0.999 X_1 + 2236.956 X_2 + 9790.594 X_3 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut, terlihat bahwa nilai variabel terikat (Y) akan ditentukan oleh variabel bebas (X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, dan X<sub>3</sub>).

#### Hasil Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Multikolinearitas

Metode untuk menguji adanya multikolinearitas dilihat dari

nilai tolerance value atau *Variance Inflation Factor* (VIF).

**Tabel 3**  
Hasil Uji Multikolinearitas

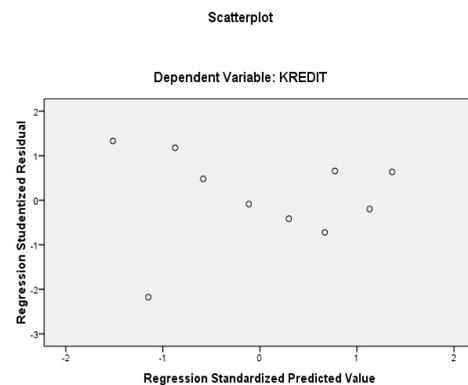
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
DPK	.243	4.120
Suku Bunga	.443	2.257
NPL	.159	6.292

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel 3 diatas hasil perhitungan nilai tolerance pada hasil analisis data diperoleh nilai VIF untuk DPK sebesar 4.120 (<10), dengan nilai tolerance 0,243 (>0,10), variabel Suku Bunga diperoleh nilai VIF sebesar 2.257 (<10), dengan nilai tolerance 0,443 (>0,10) dan NPL diperoleh nilai VIF sebesar 6.292 (<10), dengan nilai tolerance 0,159. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

##### b. Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 2**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan gambar diatas terlihat titik-titik menyebar secara

acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, jadi disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

### c. Uji Autokorelasi

Metode untuk menguji adanya autokorelasi dilihat dari uji Durbin Watson.

**Tabel 4**  
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.999 <sup>a</sup>	.997	.996	2.926

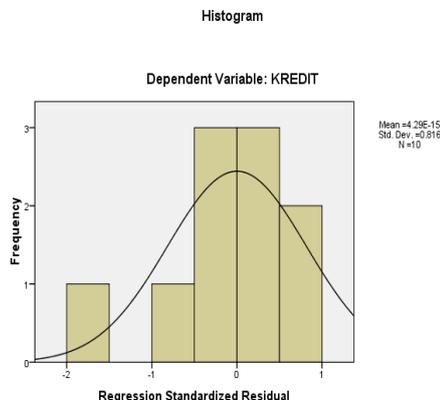
Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan pada tabel 4 diatas nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2.926, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, dengan demikian tidak terdapat gejala autokorelasi karena nilai DW diantara -4 dan +4 atau  $-4 < 2.926 < +4$ .

### d. Uji Normalitas

#### 1. Analisa Grafik Histogram

**Gambar 3**  
Hasil Uji Normalitas

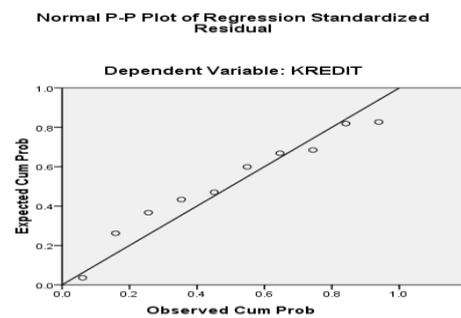


Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan grafik pada gambar diatas dapat kita lihat bahwa grafik histogram membentuk sebuah lonceng. Hal ini menunjukkan jika dilihat dari grafik histogram data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data normal atau yang berdistribusi normal.

#### 2. Analisis Grafik Normal Probability Plot (Normal P-Plot)

**Gambar 4**  
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, 2016

### Hasil Uji Statistik

#### a. Uji Parsial (Uji t)

Nilai t hitung digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel terganggunya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terganggunya atau tidak (Gujarati, 2006:190).

**Tabel 5**  
Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-	160456.920		-1.013	.350
DPK	162517.331	.049	.889	20.337	.000
SUKU BUNGA	.999	5356.335	.014	.418	.691
NPL	2236.956	3901.477	.136	2.509	.046

Sumber : Data Olahan, 2016

1. Uji t variabel Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dari tabel 5 diatas diperoleh nilai  $t_{hitung}$  dari variabel Dana Pihak Ketiga dengan taraf signifikan 95% ( $\alpha = 5\%$ ) adalah 20.337 dengan nilai  $t_{tabel}$  nya adalah  $t_{(0,025;7)}$  adalah 2.365. Dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  ternyata  $20.337 > 2.365$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau.

2. Uji t variabel Suku Bunga

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai t untuk koefisien regresi penyaluran kredit adalah sebesar 0,418, dengan nilai  $t_{tabel}$  nya adalah 2.365. Dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  ternyata diperoleh hasil  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,418 < 2.365$  berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau.

3. Uji t variabel *Non Performing Loan* (NPL)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai t untuk koefisien regresi NPL adalah sebesar 2.509, dengan nilai  $t_{tabel}$  nya adalah 2.365. Dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  ternyata  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2.509 > 2.365$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau.

b. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6  
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6.046E11	3	2.015E11	716.659	.000 <sup>a</sup>
Residual	1.687E9	6	2.812E8		
Total	6.063E11	9			

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan hasil pada tabel 6 diperoleh nilai  $F_{hitung}$  dengan taraf signifikan 95% ( $\alpha = 5\%$ ) adalah 716.659 dengan tingkat probabilitas (Sig.) adalah 0,000 dan derajat bebas pembilang (df) 3 derajat bebas penyebut (df) 6. Diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 4,76. Maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $716.659 > 4,76$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan seluruh variabel independen yaitu *Non Performing Loan* (NPL), Suku Bunga dan Dana Pihak Ketiga berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau tahun 2006 – 2015.

c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 7  
Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 <sup>a</sup>	.997	.996	16769.807

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17.0 dapat dilihat pada tabel 7 diatas diperoleh nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.996. Hal ini berarti sekitar 99,6% penyaluran kredit dijelaskan oleh variabel independen (*Non Performing Loan*, Suku Bunga, dan Dana Pihak Ketiga) secara bersama, dan 0,40 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### d. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien Korelasi Parsial digunakan untuk menentukan korelasi antara variabel bebas (Dana Pihak Ketiga, Suku Bunga, dan *Non Performing Loan*) dengan variabel terikat (Kredit). Pengukurannya adalah dengan menghitung angka koefisien korelasi (R). Semakin besar nilai koefisien (mendekati 1), maka semakin besar pengaruh hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.10. diperoleh R sebesar 0,999. Artinya menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 99,9%.

#### Pembahasan

Sebelum menafsirkan atau menginterpretasikan koefisien dari persamaan regresi yang didapat, perlu diingat bahwa satuan untuk Dana Pihak Ketiga dan Kredit adalah dalam jutaan rupiah, sementara Suku Bunga dan *Non Performing Loan* (NPL) adalah persen (%). Sebagaimana telah di terangkan sebelumnya pada persamaan regresi linier berganda di peroleh koefisien konstanta -162517.331 yang berarti jika DPK, Suku Bunga dan NPL bernilai nol, maka penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau akan turun sebesar -162517.331 juta rupiah, atau dapat juga diartikan jika DPK, Suku Bunga dan NPL bernilai nol maka Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau akan mengalami kerugian sebesar 162517.331 juta rupiah.

Dari persamaan juga diketahui jika nilai koefisien Dana Pihak Ketiga sebesar 0,999 positif,

artinya jika terjadi kenaikan DPK sebesar 1 juta rupiah maka kredit yang disalurkan juga mengalami peningkatan sebesar 0,999 juta rupiah. Hal ini disebabkan karena apabila terjadi kenaikan pada Dana Pihak Ketiga maka penyaluran kredit mengalami peningkatan juga. Dana Pihak Ketiga merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan. Semakin besar jumlah DPK yang berhasil dihimpun dari masyarakat maka semakin besar penyaluran kredit kepada masyarakat oleh karena itu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Provinsi Riau harus selalu melakukan penghimpunan DPK secara optimal.

Dalam hasil pengujian juga didapatkan suku bunga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Dari persamaan regresi linier yang dihasilkan, suku bunga memiliki koefisien sebesar 2236.956 positif, artinya kenaikan suku bunga sebesar 1% akan meningkatkan penyaluran kredit sebesar 2236.956. Hal ini disebabkan karena apabila terjadi kenaikan pada suku bunga maka penyaluran kredit mengalami peningkatan juga. Dengan naiknya tingkat suku bunga dapat meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan.

Sementara untuk hasil *Non Performing Loan* (NPL) menurut hasil pengujian yang dilakukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau. Dari persamaan regresi linier, nilai koefisien NPL sebesar 9790.594 positif signifikan. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka akan menyebabkan semakin

besarnya tingkat risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank. Akibat dari tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga mengakibatkan modal bank akan terkikis. Padahal, besarnya modal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi besarnya penyaluran kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu faktor penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau tahun 2006-2015 yaitu variabel Dana Pihak Ketiga dibanding dengan Suku Bunga dan *Non Performing Loan* (NPL), hal ini karena Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit tidak lepas dari fakta bahwa DPK merupakan sumber utama penyaluran kredit perbankan yang paling besar. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun oleh suatu bank, maka akan semakin besar pula kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Keberhasilan Bank Perkreditan Rakyat dalam menghimpun dana ini merupakan hasil dari keberhasilan mereka dalam memberikan produk-produk perbankan yang inovatif dan variatif yang tentunya mampu menarik minat nasabah untuk menanamkan dananya pada Bank Perkreditan Rakyat. Trend positif dan peningkatan yang signifikan dari Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun oleh Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau dari tahun ke tahun juga memiliki andil yang besar terhadap kecilnya pengaruh keberadaan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit yang dilakukan

oleh Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau. Besarnya dana yang berhasil dihimpun oleh Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau tentunya memberikan ruang yang besar untuk bank tersebut memberikan bermacam pilihan dan kombinasi bisnis yang dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi bank.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan jawaban perumusan masalah dan pembahasan di bab terdahulu, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil regresi Dana Pihak Ketiga, diperoleh t-statistik 20.337 dengan signifikan 0.000 atau dibawah 0.05, disimpulkan bahwa pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau tahun 2006-2015 adalah positif dan signifikan. Artinya, Dana Pihak Ketiga berpengaruh besar terhadap penyaluran kredit karena merupakan sumber dana utama bagi Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau untuk menyalurkan kreditnya, semakin besar dana yang mampu dihimpun, maka semakin besar pula dana yang dapat disalurkan.
2. Berdasarkan hasil regresi suku bunga, diperoleh t-statistik 0.418 dengan signifikan 0.691 atau diatas 0.05, disimpulkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau adalah positif dan tidak signifikan. Artinya, Suku Bunga berdasarkan uji yang dilakukan terbukti memberikan pengaruh yang positif terhadap kredit

yang disalurkan, hal ini dikarenakan apabila terjadi kenaikan pada suku bunga maka penyaluran kredit mengalami peningkatan juga. Dengan naiknya tingkat suku bunga dapat meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan.

3. Berdasarkan hasil regresi *Non Performing Loan* (NPL), diperoleh t-statistik 2.509 dengan signifikan 0.046 atau dibawah 0.05, disimpulkan bahwa pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau adalah positif dan signifikan. Hal ini dikarenakan Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau mengalami masalah kecukupan modal. Namun kebijakan-kebijakan kredit bermasalah pada bank tersebut dapat diatasi dan ditanggulangi dengan baik dan tidak mempengaruhi penyaluran kredit.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dibuat saran sebagai berikut :

1. Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau harus tetap menjaga trend positif pertumbuhan Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun dari masyarakat dengan melakukan inovasi-inovasi terhadap produk perbankan yang ditawarkan kepada masyarakat, akses layanan yang lebih mudah dan jangkauan yang lebih luas dengan memanfaatkan sistem teknologi, baik berupa pengembangan sebaran ATM ataupun perluasan akses layanan melalui *e-banking* serta kebijakan suku bunga yang lebih menarik minat nasabah untuk menanamkan dananya pada Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau.

2. Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau juga tetap harus memperhatikan persentase Suku bunganya agar tetap turun, karena bunga pinjaman pada umumnya turun. Suku bunga yang kompetitif akan berdampak pada tinggi rendahnya jumlah kredit yang bisa disalurkan bank kepada nasabah, karena apabila suku bunga terjangkau maka dapat meningkatkan permintaan kredit nasabah kepada bank.

3. Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Riau juga harus tetap mewaspadai dan menekan angka NPL serendah mungkin. Selain itu, BPR di Provinsi Riau juga dapat mengatasi kredit bermasalah yang terjadi dengan cara melakukan kebijakan-kebijakan yang ada sesuai dengan karakteristik kredit bermasalah yang terjadi, seperti *reconditioning*, *restructuring*, dan *rescheduling*.

4. Dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan, diantaranya masih sangat terbatasnya tingkat analisis data dan variabel-variabel ekonomi lainnya. Sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai penyaluran kredit agar dapat memperbanyak variabel atau memperbanyak data yang akan diteliti sehingga memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, Lukman, 2005. *Manajemen Perbankan Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ismail, 2010. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.

- Kajian Ekonomi Regional Provinsi Riau. Periode Tahun 2006-2015. Pekanbaru: Bank Indonesia.
- Kasmir, 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nopirin, 2010. *Ekonomi Moneter Buku i*. Edisi ke 4. Yogyakarta: BPFE.
- Pratama, Billy Arma. 2010. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2005-2009). *Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Soedarto, Mochamad, 2004. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang). *Tesis Program Studi Magister Manajemen*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Suharyadi dan Purwanto, 2004. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat
- Untung, Budi. 2000. *Kredit Perbankan di Indonesia*, Yogyakarta: Andi.

